

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas konsumsi masyarakat menyebabkan timbulan sampah yang terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menunjukkan bahwa volume sampah nasional terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perkembangan aktivitas ekonomi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat (KLHK, 2022). Kondisi tersebut menimbulkan tantangan serius dalam pengelolaan lingkungan karena peningkatan timbulan sampah berpotensi memicu permasalahan pencemaran, penurunan kualitas lingkungan, serta gangguan kesehatan masyarakat apabila tidak dikelola secara optimal. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor utama yang mendorong meningkatnya kebutuhan akan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan (BPS Lamongan, 2026). Berikut data jumlah penduduk kabupaten Lamongan:

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Lamongan Tahun 2021-2025**

| <b>Tahun</b> | <b>Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)</b> |
|--------------|------------------------------------|
| 2021         | 1.360,00                           |
| 2022         | 1.369,00                           |
| 2023         | 1.378,00                           |
| 2024         | 1.378,00                           |
| 2025         | 1.386,00                           |

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2026.*

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah penduduk Kabupaten Lamongan menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 2021–2025. Pada tahun 2021 jumlah penduduk tercatat sebanyak 1,360 juta jiwa, kemudian meningkat

menjadi 1,369 juta jiwa pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 1,378 juta jiwa pada tahun 2023. Meskipun jumlah penduduk pada tahun 2024 relatif tetap sebesar 1,378 juta jiwa, pada tahun 2025 kembali meningkat menjadi 1,386 juta jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap berbagai aktivitas konsumsi dan pelayanan publik terus meningkat. Peningkatan jumlah penduduk tersebut juga berpotensi meningkatkan volume timbulan sampah yang harus dikelola oleh pemerintah daerah.

Peningkatan jumlah penduduk tersebut sejalan dengan meningkatnya timbulan sampah di Kabupaten Lamongan. Semakin banyak jumlah penduduk, semakin besar pula volume sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, perdagangan, jasa, maupun kegiatan ekonomi lainnya. Berikut data timbulan sampah Kabupaten Lamongan:

**Tabel 1.2 Timbulan Sampah Kabupaten Lamongan Tahun 2021-2025**

| Tahun | Timbulan Sampah (Ton) |
|-------|-----------------------|
| 2021  | 81.008,10             |
| 2022  | 83.240,85             |
| 2023  | 201.686,44            |
| 2024  | 202.331,91            |
| 2025  | 199.655,44            |

Sumber: *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*, 2026.

Berdasarkan Tabel 1.2, timbulan sampah Kabupaten Lamongan mengalami kecenderungan meningkat selama periode 2021–2025. Pada tahun 2021 timbulan sampah tercatat sebesar 81.008,10 ton dan meningkat menjadi 83.240,85 ton pada tahun 2022. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2023 dengan jumlah timbulan sampah mencapai 201.686,44 ton, kemudian meningkat menjadi 202.331,91 ton pada tahun 2024. Meskipun pada tahun 2025 terjadi sedikit penurunan menjadi 199.655,44 ton, jumlah tersebut masih tergolong tinggi

sehingga menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tetap menjadi tantangan penting bagi Pemerintah Kabupaten Lamongan.

Meningkatnya timbulan sampah di Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah menjadi salah satu tantangan penting yang harus ditangani oleh pemerintah daerah. Menurut Damanhuri & Padmi (2011), pengelolaan sampah merupakan suatu sistem yang meliputi kegiatan pengurangan sampah, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir. Sistem tersebut bertujuan untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh proses pengangkutan, tetapi juga oleh tersedianya fasilitas pemrosesan akhir yang memadai.

Salah satu komponen penting dalam sistem pengelolaan sampah adalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Berdasarkan Damanhuri & Padmi (2011), TPA merupakan lokasi yang digunakan untuk memproses dan mengembalikan residu sampah ke media lingkungan secara aman setelah melalui tahapan pengelolaan tertentu. Keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem persampahan karena berfungsi sebagai tempat pemrosesan akhir residu sampah yang tidak dapat dimanfaatkan kembali. Oleh sebab itu, penyediaan TPA merupakan salah satu bentuk pelayanan publik yang menjadi tanggung jawab pemerintah dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Penyediaan fasilitas pengelolaan sampah termasuk tempat pembuangan akhir (TPA) merupakan bentuk penyediaan barang publik oleh

pemerintah. Menurut Mangkoesoebroto (1994), pemerintah memiliki peran dalam menyediakan barang dan jasa publik yang tidak dapat disediakan secara optimal melalui mekanisme pasar. Penyediaan tempat pembuangan akhir (TPA) bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas melalui pengurangan penumpukan sampah, peningkatan kualitas lingkungan, serta perlindungan terhadap kesehatan masyarakat.

Kabupaten Lamongan menjadikan tempat pembuangan akhir (TPA) Tambakrigadung sebagai lokasi utama pemrosesan akhir sampah yang berada di bawah pengelolaan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lamongan. tempat pembuangan akhir (TPA) ini berlokasi di Desa Tambakrigadung, Kecamatan Tikung, dan berfungsi menerima residu sampah yang berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten Lamongan. Keberadaan TPA tersebut memiliki peran strategis dalam mendukung sistem pengelolaan persampahan daerah karena menjadi fasilitas utama untuk memproses sampah yang tidak dapat dimanfaatkan kembali (Jannah *et al.*, 2024). TPA Tambakrigadung telah beroperasi sejak tahun 1989 dengan luas kawasan sekitar 7,8 hektare, luas lahan terpakai 6,2 hektare, dan luas landfill aktif sekitar 3,5 hektare. Sejak tahun 2015, pengelolaan sampah di TPA ini menerapkan metode sanitary landfill dengan kapasitas pelayanan sekitar 120 ton sampah per hari. Selain area penimbunan sampah, TPA Tambakrigadung juga dilengkapi berbagai sarana pendukung, seperti instalasi pengolahan lindi, saluran drainase, alat berat, jaringan perpipaan gas, kantor operasional, dan fasilitas penunjang lainnya untuk mendukung kegiatan pengelolaan sampah (Jannah *et al.*, 2024).

Meskipun memiliki peran penting dalam sistem pengelolaan sampah daerah, keberadaan TPA Tambakrigadung juga menimbulkan konsekuensi bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. TPA ini berada berdekatan dengan kawasan permukiman, sehingga masyarakat berpotensi menerima dampak langsung dari aktivitas pengelolaan sampah. Selain itu, berdasarkan data historis, TPA Tambakrigadung mulai beroperasi setelah sebagian kawasan permukiman telah berkembang. Dengan demikian, terdapat masyarakat yang telah bermukim di lokasi tersebut sebelum TPA beroperasi sehingga mereka tidak memilih tinggal di sekitar TPA, melainkan mengalami perubahan kondisi lingkungan akibat keberadaan fasilitas tersebut (Ni'mah, 2025).

Kedekatan antara kawasan permukiman dengan TPA menyebabkan masyarakat berpotensi merasakan berbagai dampak lingkungan, seperti bau tidak sedap, peningkatan jumlah vektor penyakit, serta potensi pencemaran air dan tanah akibat aktivitas pengelolaan sampah. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kualitas lingkungan hidup, tetapi juga dapat berdampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar TPA. Oleh karena itu, TPA Tambakrigadung menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji dampak eksternalitas yang ditimbulkan oleh keberadaan fasilitas publik tersebut (Hendrawanto *et al.*, 2024).

Meskipun keberadaan TPA Tambakrigadung memiliki peran penting dalam mendukung sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Lamongan, aktivitas pengelolaan sampah di lokasi tersebut juga berpotensi menimbulkan dampak bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, kawasan permukiman yang berada dalam radius  $\pm 1$  km dari

TPA Tambakrigadung, khususnya Dusun Tuwiri dan Dusun Tambakboyo, merupakan wilayah yang paling dekat dengan lokasi pemrosesan akhir sampah sehingga masyarakatnya berpotensi menerima dampak langsung dari aktivitas TPA.

Berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat di sekitar TPA Tambakrigadung mengeluhkan beberapa permasalahan lingkungan, antara lain munculnya bau tidak sedap yang berasal dari timbunan sampah, penurunan kualitas air sumur yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, serta kekhawatiran terhadap pencemaran tanah akibat rembesan lindi (*leachate*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan TPA tidak hanya memengaruhi kualitas lingkungan, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas hidup masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Selain berdampak terhadap kondisi lingkungan, masyarakat juga menghadapi konsekuensi ekonomi akibat perubahan kualitas lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian masyarakat harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperoleh air bersih karena air sumur tidak lagi layak digunakan. Di samping itu, beberapa rumah tangga juga mengeluarkan biaya tambahan berupa pembelian pewangi ruangan dan obat serangga yang diduga berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekitar TPA. Pengeluaran tambahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat harus menanggung biaya yang muncul sebagai akibat dari keberadaan TPA.

Di sisi lain, hasil observasi juga menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang diterima masyarakat dari keberadaan TPA relatif terbatas. Sebagian besar masyarakat di sekitar TPA tidak bekerja sebagai pengelola maupun pemulung di kawasan TPA sehingga tidak memperoleh tambahan pendapatan secara

langsung dari aktivitas pengelolaan sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan TPA Tambakrigadung menimbulkan konsekuensi yang berbeda bagi masyarakat di sekitarnya. Di satu sisi, TPA berperan sebagai fasilitas publik yang mendukung pengelolaan sampah di Kabupaten Lamongan, sedangkan di sisi lain masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi harus menanggung berbagai dampak lingkungan dan biaya ekonomi yang tidak seluruhnya diimbangi dengan manfaat yang diterima. Fenomena ini menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih lanjut dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan TPA terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tambakrigadung tidak hanya memberikan manfaat sebagai fasilitas publik dalam mendukung sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Lamongan, tetapi juga berpotensi menimbulkan eksternalitas ekonomi yang dirasakan secara berbeda oleh masyarakat di sekitarnya. Perbedaan distribusi manfaat dan biaya tersebut menunjukkan bahwa dampak keberadaan TPA tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga menyangkut aspek kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, identifikasi bentuk eksternalitas serta estimasi nilai ekonomi eksternalitas menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai besarnya manfaat dan kerugian yang diterima masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas konsumsi masyarakat telah menyebabkan timbunan sampah di Kabupaten Lamongan terus meningkat sehingga diperlukan sistem pengelolaan sampah yang efektif. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah daerah adalah menyediakan

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai fasilitas publik untuk mendukung pemrosesan akhir sampah. Dalam sistem pengelolaan persampahan di Kabupaten Lamongan, TPA Tambakrigadung berperan sebagai lokasi utama pemrosesan akhir sampah sehingga memiliki fungsi yang penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung pelayanan publik.

Di sisi lain, keberadaan TPA Tambakrigadung yang berdekatan dengan kawasan permukiman juga berpotensi menimbulkan dampak yang berbeda bagi masyarakat di sekitarnya. Sebagian masyarakat memperoleh manfaat berupa pelayanan pengelolaan sampah, sedangkan sebagian lainnya berpotensi mengalami dampak negatif berupa penurunan kualitas lingkungan, serta meningkatnya pengeluaran rumah tangga. Dalam perspektif ekonomi publik dan teori eksternalitas, kondisi tersebut menunjukkan adanya manfaat dan biaya sosial yang diterima masyarakat sebagai akibat dari keberadaan TPA.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dampak keberadaan TPA, masih terbatas penelitian yang mengidentifikasi bentuk eksternalitas sekaligus mengestimasi nilai ekonomi eksternalitas pada masyarakat yang telah bermukim sebelum TPA beroperasi, khususnya di TPA Tambakrigadung Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk eksternalitas yang timbul akibat keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) Tambakrigadung serta mengestimasi nilai dampak ekonomi eksternalitas negatif yang ditanggung oleh masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat eksternalitas yang timbul akibat keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) Tambakrigadung terhadap masyarakat sekitar?

2. Bagaimana dampak eksternalitas yang timbul akibat keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) Tambakrigadung terhadap masyarakat di sekitarnya?
3. Berapa besar nilai dampak ekonomi yang dialami masyarakat akibat permukiman yang berdekatan dengan tempat pembuangan akhir (TPA) Tambakrigadung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi eksternalitas akibat keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) Tambakrigadung terhadap masyarakat sekitar.
2. Untuk menganalisis dampak eksternalitas yang timbul akibat keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) Tambakrigadung terhadap masyarakat sekitar.
3. Untuk mengestimasi nilai dampak ekonomi yang dialami masyarakat akibat permukiman yang berdekatan dengan tempat pembuangan akhir (TPA) Tambakrigadung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada kajian ekonomi publik dan ekonomi lingkungan terkait konsep eksternalitas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik mengenai pengukuran nilai ekonomi

eksternalitas pada sektor pengelolaan sampah daerah, serta memperkaya literatur empiris mengenai analisis dampak keberadaan tempat pembuangan akhir terhadap masyarakat sekitar.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Lamongan, khususnya pengelola tempat pembuangan akhir (TPA) Tambakrigadung, dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkeadilan. Hasil estimasi nilai eksternalitas dapat digunakan sebagai dasar dalam:

- Perumusan kebijakan kompensasi bagi masyarakat terdampak
- Perbaikan sistem pengelolaan dan pengawasan lingkungan
- Perencanaan program pengurangan dampak negatif serta penguatan dampak positif.